



Internalisasi Nilai Budaya *Belimpung* sebagai Landasan Pembentukan Karakter Remaja: Pendekatan Kualitatif

Suandi¹, Muslihati², Yuliati Hotifah³

¹Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang, Indonesia

²Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang, Indonesia

³Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang, Indonesia

suandi.2401118@students.um.ac.id, muslihati.fip@um.ac.id, yuliati.hotifah.fip@um.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history

Received: May 5, 2026

Accepted: 20 June, 2026

Published: 30 June, 2026

Kata kunci:

*Budaya Belimpung,
Pendidikan Karakter,
Kearifan Lokal,
Bimbingan dan
Konseling,*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi internalisasi nilai budaya Belimpung sebagai landasan pembentukan karakter remaja di tengah tantangan globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang difokuskan dan dilaksanakan di Kabupaten Tana Tidung. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, dengan melibatkan 3 (tiga) orang informan yang keseluruhannya merupakan anggota Lembaga Dewan Adat setempat. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan, yang mencakup tahapan penyusunan data, pengorganisasian ke dalam kategori-kategori nilai Belimpung, sintesis pola, hingga penarikan kesimpulan akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi kelima aspek Belimpung (Imbaya Intugos, Tenguyun, Peguna, Sedungan Yapul, dan Nyonggoi Dagu) berlangsung melalui peran keluarga, sekolah, dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut terbukti berfungsi secara efektif sebagai sistem kendali sosial bagi remaja, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi hambatan berupa pengaruh budaya global dan disrupsi media sosial. Sebagai kebaruan (novelty), penelitian ini merupakan kajian pertama yang mengeksplorasi nilai budaya Belimpung secara spesifik sebagai kerangka pendidikan karakter remaja. Penelitian ini menjembatani konsep pendidikan karakter dan nilai kearifan lokal dengan memosisikan budaya Belimpung sebagai instrumen preventif yang terintegrasi dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Keywords:

*Belimpung Culture,
Character Education,
Local Wisdom,
Guidance and Counseling,*

ABSTRACT

This study aims to explore the internalization of Belimpung cultural values as a foundation for adolescent character formation amidst the challenges of globalization. This study uses a descriptive qualitative approach focused on and implemented in Tana Tidung Regency. The research subjects were determined purposively, involving three informants, all of whom were members of the local Traditional Council. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques were carried out interactively



and continuously, which included the stages of data compilation, organizing into Belimpung value categories, pattern synthesis, and drawing final conclusions. The results show that the internalization of the five Belimpung aspects (Imbaya Intugos, Tenguyun, Peguna, Sedungan Yapul, and Nyonggoi Dagu) occurs through the roles of family, school, and community. These values have been proven to function effectively as a social control system for adolescents, although their implementation still faces obstacles in the form of global cultural influences and social media disruption. As a novelty, this study is the first study to specifically explore Belimpung cultural values as a framework for adolescent character education. This research bridges the concept of character education and local wisdom values by positioning Belimpung culture as a preventive instrument integrated into guidance and counseling services in schools.



© 2025 by authors. Lisensi Paedagogos Journal of Education and Learning. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license.

1. PENDAHULUAN

Era modern yang ditandai dengan masifnya perkembangan teknologi dan arus globalisasi memang membawa berbagai kemudahan bagi masyarakat (Yani & Rahmadani, 2024). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pergeseran ini juga menimbulkan dampak negatif yang signifikan, salah satunya adalah kemerosotan nilai-nilai moral dan memudarnya sikap sosial di kalangan generasi muda (Wijayanti, 2021). Pergeseran nilai ini menjadi pemicu utama munculnya perilaku menyimpang dari norma agama, etika, maupun peraturan sosial, yang jika dibiarkan akan bermuara pada tingginya angka kenakalan remaja (Sa'diah, 2016).

Saat ini, kenakalan remaja berada pada titik yang mengkhawatirkan dan merambah pada tindakan yang merugikan diri sendiri maupun lingkungan, seperti keterlibatan dalam geng motor, balapan liar, hingga tawuran pelajar. Perilaku destruktif ini umumnya berawal dari rasa ingin tahu, yang kemudian mengeras menjadi kebiasaan atau karakter buruk akibat kurangnya perhatian keluarga serta hilangnya pedoman nilai di lingkungan sekitar (Andriyani, 2020). Ketika remaja terlepas dari akar sosialnya, mereka menjadi sangat rentan terseret arus individualisme dan krisis identitas bawaan dari globalisasi.

Untuk memutus mata rantai kenakalan remaja tersebut, pembentukan karakter menjadi sebuah urgensi guna mengembalikan identitas generasi yang beradab dan berbudaya (Nurhabibah et al., 2025). Pendidikan karakter yang efektif tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan harus mencakup tiga komponen utama: pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action) (Lickona dalam Masnur, 2011). Ketiga aspek ini krusial agar remaja



tidak hanya tahu aturan, tetapi juga mampu memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan secara nyata dalam kesehariannya (Ramadhani et al., 2019).

Dalam praktiknya, ketiga komponen pendidikan karakter tersebut akan jauh lebih efektif jika diakarkan pada kearifan lokal yang relevan, salah satunya melalui internalisasi nilai budaya Belimpung dari suku Tidung. Nilai Belimpung, yang mengedepankan kebersamaan, menawarkan antitesis langsung terhadap sikap individualistik dan menyimpang pada remaja saat ini. Komponen dalam Belimpung seperti Sedungan Yapul (empati) dan Peguna (saling menghargai) secara langsung mendidik kepekaan perasaan remaja (moral feeling). Sementara itu, Imbaya Intugos (gotong royong), Tenguyun (solidaritas), dan Nyonggoi Dagu (kepatuhan pada kesepakatan) berfungsi melatih tindakan nyata mereka di masyarakat (moral action). Dengan demikian, nilai Belimpung bukan sekadar warisan sejarah, melainkan instrumen mitigasi yang kuat untuk membentengi remaja dari kenakalan sekaligus membentuk karakter sosial yang tangguh.

Pentingnya pembentukan karakter remaja adalah untuk pembangunan bangsa dan menjadikan bangsa beradab karena dalam pendidikan karakter diajarkan bagaimana untuk menjadi seorang yang berbudaya. Pendidikan karakter juga diperlukan untuk menumbuhkan watak bangsa yang bisa dikenali secara jelas, yang membedakan diri dengan bangsa lainnya, dan ini diperlukan untuk menghadapi situasi zaman yang terus berkembang (Nurhabibah et al., 2025). Selain itu dalam pendidikan karakter Muslich Masnur (2022) dalam Lickona (1992) “menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral”. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan (Ramadhani et al., 2019). Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action).

Namun, dalam kenyataan di lapangan fungsi pembentukan karakter yang diharapkan dalam pendidikan nasional belum terwujud secara optimal, meskipun penanaman nilai karakter sudah terlaksana akan tetapi masih ditemukan peserta didik di sekolah yang tidak menaati peraturan disekolah dan berdampak pada karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam berbagai tingkah laku yang diterima oleh siswa tersebut akan dibawa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya akan dibawa kesekolah dan akan menimbulkan pelanggaran peraturan sekolah diantaranya seperti berkata kasar terhadap teman maupun guru, bullying, pembohongan terhadap guru (Silkyanti, 2019).

Mengajarkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah melalui pembelajaran budaya lokal sangatlah tepat. Hal ini dikarenakan pengajaran budaya lokal mengajarkan peserta didik untuk dekat dengan berbagai situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Strategi pembelajaran berbasis pengajaran budaya lokal



merupakan sebuah manifestasi pendidikan yang berpijak pada keterampilan lokal tiap daerah untuk memperkuat karakter siswa yang dimulai dari tingkat dasar dengan tingkat relevansi yang tinggi untuk menumbuhkembangkan karakter masing-masing peserta didik dengan berinteraksi pada masyarakat agar masyarakat Indonesia kembali pada jati diri mereka masing-masing melalui pemaknaan cita rasa leluhur mereka (Ihsan, 2019).

Nilai belimpung merupakan salah satu nilai kearifan lokal suku Tidung di Kalimantan Utara yang menyatakan bahwa Masyarakat lebih senang untuk berkumpul. Untuk itulah pola permukiman orang Tidung berpusat dan berkumpul pada sebuah tempat, tidak berpencar-pencar. Selain itu dalam nilai belimpun ini, dalam satu rumah biasanya tidak hanya dihuni oleh satu keluarga inti, tapi bisa satu keluarga luas yang terdiri dari nenek, orang tua dan anak. Namun, biasanya jika anak telah mampu untuk mendirikan rumah maka anak akan tinggal sendiri bersama keluarganya, tetapi lokasi permukimannya tidak jauh dari pusat permukiman. Orang Tidung pun, dalam kegiatan sehari-hari sering berkumpul bersama dan bercengkrama di sela-sela pekerjaan yang telah ditekuni. Nilai belimpun ini pula dapat memperkuat solidaritas sosial pada masyarakat Tidung. Selain itu masyarakat suku tidung juga percaya bahwa orientasi nilai budaya merupakan sebuah prinsip ideal yang diyakini akan membawa kebahagiaan. Orientasi nilai budaya juga disebut prinsip hidup, dalam pengertian prinsip yang dijadikan pedoman hidup oleh manusia pemiliknya (Sani, 2018).

Meskipun nilai budaya Belimpung memiliki potensi besar dalam membentuk karakter remaja, kajian akademik mengenai internalisasi nilai ini secara praktis masih relatif terbatas. Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam pembentukan karakter, seperti penelitian Ihsan (2019) dan Sumarni et al., (2024) yang menegaskan efektivitas budaya lokal terintegrasi dalam pembelajaran. Tinjauan literatur oleh Andrian et al, (2025) juga memperkuat bahwa pendidikan berbasis budaya lokal mampu menguatkan karakter siswa secara signifikan. Namun, kajian-kajian tersebut masih bersifat makro dan lebih banyak difokuskan pada pendidikan di tingkat dasar. Di sisi lain, penelitian yang spesifik mengangkat kebudayaan suku Tidung, seperti yang dilakukan oleh Sani (2018), cenderung mengkaji nilai-nilai tersebut hanya dari sisi identitas etnik, antropologis, dan historis.

Belum ada penelitian terdahulu yang memfokuskan kajian pada proses konkret bagaimana nilai budaya spesifik, khususnya Belimpung, diinternalisasi sebagai tameng mitigasi bagi remaja dalam menghadapi disrupsi digital dan media sosial. Padahal, dalam konteks dinamika sosial yang semakin kompleks, pemahaman mendalam melalui pendekatan kualitatif sangat penting untuk menggali bagaimana remaja menerima, memahami, dan menerapkan nilai Belimpung dalam merespons perilaku menyimpang.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut. Perbedaan mendasar penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada fokus



implementasi praktis nilai Belimpung seperti Tenguyun dan Peguna dalam kehidupan sehari-hari remaja, serta potensinya untuk diintegrasikan ke dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memosisikan budaya Belimpung tidak sekadar sebagai warisan yang dikenal secara teoritis, melainkan berwujud sebagai pedoman hidup nyata dalam pembentukan karakter generasi muda.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi internalisasi nilai budaya Belimpung sebagai landasan pembentukan karakter remaja. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Belimpung yaitu Tenguyun (solidaritas), Sedungan Yapul (empati), Peguna (saling menghargai), Imbaya Intugos (Gotong royong), Nyonggoi Dagu (Kepatuhan) dapat ditanamkan dalam konteks kehidupan remaja melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, serta peran lingkungan keluarga dan sekolah. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai proses internalisasi nilai Belimpung serta relevansinya dalam mendukung pembentukan karakter remaja yang berakar pada budaya lokal sekaligus mampu beradaptasi dengan tantangan global.

2. METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian untuk menggali, memahami, dan mendeskripsikan secara holistik fenomena internalisasi nilai budaya Belimpung dalam latar yang alamiah (natural setting). Sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor dalam Abdussamad (2021) serta Moleong (2005), pendekatan kualitatif berfokus pada pengumpulan data berupa kata-kata lisan, tulisan, serta pengamatan perilaku, bukan berupa angka. Penelitian ini difokuskan dan dilaksanakan di Kabupaten Tana Tidung, yang merupakan wilayah representatif tempat masyarakat Suku Tidung bermukim dan masih mempraktikkan kearifan lokalnya.

Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive (bertujuan), yaitu dengan menetapkan kriteria khusus bagi informan yang dianggap paling menguasai fenomena yang diteliti. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang yang keseluruhannya merupakan anggota Lembaga Dewan Adat setempat. Ketiga informan ini dipilih dengan pertimbangan karakteristik yang kuat, yakni berkapasitas sebagai tokoh adat yang memiliki kredibilitas, pengalaman, serta pengetahuan historis dan filosofis yang mendalam mengenai adat istiadat Suku Tidung, khususnya terkait nilai budaya Belimpung.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, teknik pengumpulan data dilakukan merujuk pada konsep Sugiyono (2013) serta Marshall dan Rossman, yang terdiri atas tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung kepada ketiga tokoh adat tersebut untuk menggali pemahaman konseptual, sosiologis, dan historis nilai Belimpung. Di saat yang



sama, pengamatan dan dokumentasi dilakukan untuk memotret realitas konkret implementasi nilai-nilai tersebut oleh remaja dan masyarakat dalam interaksi sehari-hari.

Guna menjamin keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh, peneliti melakukan teknik validasi data melalui diskusi langsung atau konfirmasi ulang (member checking) dengan para informan. Data dari hasil wawancara dan catatan lapangan didiskusikan kembali bersama tokoh adat untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap makna nilai budaya Belimpung tidak keliru dan benar-benar selaras dengan pemahaman otentik masyarakat Suku Tidung.

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan. Sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono (2013) dan Nasution (1988), proses analisis sudah mulai dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama pengumpulan data, hingga pasca-penelitian di lapangan. Proses ini mencakup langkah-langkah pencarian dan penyusunan data dari wawancara dan observasi secara sistematis. Data yang masih berserakan kemudian diorganisasikan ke dalam kategori-kategori nilai Belimpung (seperti Tenguyun, Peguna, dsb.), disintesis, dan disusun ke dalam pola pemahaman yang utuh. Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan agar temuan terkait internalisasi nilai ini menjadi konklusi yang bermakna dan mudah dipahami.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya Belimpung pada remaja berlangsung melalui beberapa proses, mulai dari pengenalan nilai di lingkungan keluarga melalui interaksi anggota keluarga dengan remaja tersebut sehingga dapat diterapkan dalam interaksi sosialnya (Silmi et al., 2026). Menurut Junita Setiana Ginting (2025), remaja cenderung memahami nilai Belimpung sebagai pedoman untuk menjalin hubungan yang harmonis, meskipun tingkat penerapannya berbeda-beda sesuai dengan latar belakang keluarga dan lingkungan tempat mereka tumbuh. Temuan ini menegaskan bahwa proses internalisasi tidak hanya sebatas pemahaman kognitif, tetapi juga menyangkut pembiasaan perilaku keteladanan yang diterima dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan implikasi praktis yang signifikan bagi penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Mengingat internalisasi sangat bergantung pada lingkungan dan keteladanan, Guru BK tidak bisa hanya berfokus pada siswa secara individual, melainkan perlu merancang program layanan dasar yang kolaboratif. Guru BK dapat melibatkan orang tua melalui layanan konsultasi atau parenting counseling untuk memastikan adanya kesinambungan pembiasaan keteladanan nilai Belimpung antara lingkungan rumah dan sekolah. Selain itu, nilai-nilai Belimpung dapat dijadikan tema sentral dalam layanan bimbingan klasikal untuk memperkuat kohesivitas dan empati di antara siswa.

Dalam konteks intervensi, temuan ini mendorong perlunya penerapan strategi konseling berbasis budaya (culture-based counseling). Guru BK dapat mengintegrasikan



falsafah Belimpung secara langsung ke dalam tahapan konseling. Misalnya, bagi remaja yang terindikasi melakukan perilaku menyimpang, konselor dapat menggunakan nilai solidaritas dan kepatuhan dalam Belimpung sebagai metafora terapeutik atau melalui teknik role-playing dan sosiodrama. Dengan menggunakan bahasa dan kearifan lokal yang secara kultural sudah mengakar pada diri remaja, proses konseling akan terasa lebih relevan, menyentuh kesadaran intrinsik (hati nurani), dan menghilangkan kesan menggurui.

Lebih jauh, fakta bahwa tingkat penerapan nilai Belimpung berbeda-beda antar-remaja menuntut Guru BK untuk mengedepankan pendekatan konseling multikultural (multicultural counseling). Pendekatan ini mewajibkan konselor untuk memiliki kepekaan budaya (cultural sensitivity) terhadap latar belakang pengasuhan dan paparan lingkungan global dari masing-masing remaja. Dalam praktiknya, konselor tidak memaksakan standar nilai secara kaku atau menghakimi remaja yang belum sepenuhnya mampu menerapkan nilai tersebut. Sebaliknya, konselor berfungsi sebagai fasilitator yang menjembatani nilai luhur Belimpung dengan dinamika identitas remaja di era digital. Dengan pendekatan multikultural ini, nilai Belimpung diinternalisasikan secara adaptif, sehingga tetap relevan menjadi tameng moral tanpa mencabut remaja dari realitas pergaulan modernnya.

3.1. Nilai Budaya Belimpung

Berdasarkan studi deskriptif kualitatif kepada tokoh adat, diperoleh temuan bahwa nilai budaya Belimpung merupakan sistem nilai sosial yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Nilai ini tidak hanya mengatur pola interaksi sosial, tetapi juga menjadi pedoman moral dalam bertindak. Secara konseptual, Belimpung terdiri atas lima aspek utama, yaitu *Imbaya Intugos*, *Tenguyun*, *Peguna*, *Sedungan Yapul*, dan *Nyonggoi Dagu*. Kelima aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk karakter kolektif masyarakat Tidung

Tenguyun

Tenguyun merujuk pada solidaritas atau ikatan emosional yang kuat antar anggota masyarakat. Solidaritas ini tidak hanya berlaku pada hubungan kekerabatan, tetapi juga meluas kepada individu yang telah menetap dalam komunitas tersebut. Selain itu bahwa terdapat “sanksi moral” yang tidak tertulis dalam praktik solidaritas, yaitu kewajiban timbal balik dalam membantu sesama:

“Kalau orang sudah membantu kita... maka menjadi tanggung jawab kita juga untuk membantu dia.” Nilai ini mencerminkan prinsip resiprositas sosial, di mana hubungan timbal balik menjadi dasar interaksi sosial. Dalam konteks bimbingan kelompok, nilai ini sangat relevan untuk membangun kohesi kelompok dan rasa saling memiliki.

Imbaya Intugos

Imbaya Intugos dimaknai sebagai perilaku bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, baik dalam kegiatan adat maupun kehidupan sehari-hari.



Nilai ini tercermin dalam kebiasaan masyarakat yang secara sukarela terlibat dalam kegiatan kolektif setelah adanya pengumuman dari tokoh adat.

Secara empiris, dinyatakan bahwa:

“Mengerjakan sesuatu secara bersama-sama... biasanya diumumkan oleh tokoh adat agar warga berbondong-bondong melaksanakan.” Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong dalam masyarakat Tidung tidak hanya didasarkan pada instruksi sosial, tetapi juga kesadaran kolektif yang kuat. Dalam perspektif teori, nilai ini sejalan dengan konsep kolektivisme sosial yang menekankan kerja sama sebagai fondasi keharmonisan kelompok.

Peguna

Peguna merupakan nilai yang menekankan pentingnya saling menghargai dalam interaksi sosial. Nilai ini diwujudkan dalam bentuk perilaku sopan santun, penggunaan bahasa yang santun, serta penghormatan terhadap orang lain dalam berbagai situasi, praktik Peguna tampak dalam kebiasaan menyambut tamu dengan baik, seperti memberi salam, berjabat tangan, serta berbicara dengan bahasa yang santun:

“Yang datang itu disambut dengan baik... saling memberikan doa dan menggunakan bahasa yang santun.” Selain itu, Peguna juga tercermin dalam praktik komunikasi formal, seperti dalam pidato adat yang selalu diawali dengan ungkapan penghormatan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai penghargaan menjadi bagian integral dalam budaya komunikasi masyarakat Tidung. Secara teoritis, nilai ini berkaitan dengan konsep respect dan etika sosial, yang penting dalam pembentukan hubungan interpersonal yang sehat.

Sedungan Yapul

Sedungan Yapul merupakan nilai empati yang diwujudkan dalam kepedulian terhadap kondisi orang lain, bahkan tanpa diminta. Masyarakat Tidung memiliki kecenderungan untuk memberikan bantuan secara spontan berdasarkan kepekaan sosial. “Menolong orang tanpa minta imbal balik... bahkan tanpa diminta kita sudah membantu.” Nilai ini tidak hanya terbatas pada bantuan material, tetapi juga mencakup dukungan emosional, pemberian saran, dan partisipasi dalam situasi sulit seperti musibah.

Dalam perspektif psikologi, nilai ini sejalan dengan konsep empati prososial, yaitu kemampuan memahami dan merasakan kondisi orang lain yang mendorong perilaku membantu. Nilai ini sangat penting dalam intervensi bimbingan kelompok untuk mengurangi agresivitas verbal.

Nyonggoi Dagu

Nyonggoi Dagu mengacu pada sikap patuh dan taat terhadap kesepakatan bersama, terutama yang berkaitan dengan keputusan adat. Nilai ini menekankan pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan.

Sebagaimana dinyatakan bahwa:

“Apa yang sudah disepakati... itulah yang harus dilaksanakan.” Nilai ini menunjukkan adanya komitmen kolektif yang tinggi dalam masyarakat Tidung. Individu diharapkan untuk mematuhi keputusan bersama tanpa pengecualian, bahkan jika harus mengorbankan kepentingan pribadi. Dalam kajian teoritis, nilai ini berkaitan dengan



konsep norm compliance dan social regulation, yang berfungsi menjaga keteraturan dan stabilitas sosial.

Pembahasan

Temuan penelitian ini tidak hanya menunjukkan bagaimana proses internalisasi berlangsung, tetapi juga menemukan sekaligus memahami nilai inti yang terkandung dalam belimpung ini. Nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi dasar penting dalam memahami kontribusinya terhadap pembentukan karakter remaja. Dalam konteks pembentukan karakter, nilai-nilai utama yang terkandung dalam belimpung yaitu *Imbaya Intugos, Tenguyun, Peguna, Sedungan Yapul, dan Nyonggoi Dagu* terlihat memberi kontribusi signifikan terhadap perkembangan sikap sosial remaja. Sehingga mendorong remaja untuk bekerja sama dan mengutamakan kepentingan bersama bukan sekadar persoalan membentuk kebiasaan perilaku seperti yang ditekankan dalam pendidikan karakter secara umum (Lickona, 1992). Lebih jauh dari itu, keberhasilan sikap prososial ini sangat bergantung pada proses internalisasi nilai (Kelman, 1958). Artinya, nilai budaya Belimpung seperti solidaritas dan gotong royong tidak hanya diajarkan sebagai aturan yang harus dipatuhi, tetapi harus diresapi hingga menjadi identitas dan kesadaran intrinsik remaja. Ketika nilai ini sudah terinternalisasi secara utuh, remaja akan memprioritaskan kepentingan bersama bukan karena adanya pengawasan eksternal, melainkan karena nilai tersebut telah menyatu dengan hati nuraninya. (Suandi, 2025).

Namun, nilai-nilai tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Internalisasi belimpung baru dapat berjalan efektif apabila lingkungan sosial, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat memberikan dukungan yang konsisten. Karena itu, penting untuk menelaah bagaimana peran lingkungan memperkuat internalisasi nilai ini pada diri remaja. Keluarga menjadi tempat pertama remaja belajar nilai melalui teladan dan pola asuh orang tua. Sekolah kemudian memperkuat nilai tersebut melalui kegiatan pembelajaran, layanan bimbingan dan konseling, serta aktivitas ekstrakurikuler yang mendorong interaksi positif antar siswa. Sementara itu, masyarakat melalui praktik budaya dan tradisi lokal menyediakan ruang bagi remaja untuk mengalami langsung penerapan belimpung dalam kehidupan bermasyarakat (Khodijah & Syifa, 2025).

Walaupun lingkungan memiliki peran sentral, dalam praktiknya proses internalisasi budaya lokal (belimpung) masih menghadapi sejumlah kendala. Hambatan-hambatan ini perlu diidentifikasi agar dapat ditemukan strategi yang cocok untuk bisa mengoptimalkan penerapan dan penanaman nilai budaya ini pada generasi muda. Salah satu hambatan utama adalah pengaruh media sosial dan budaya global yang seringkali menumbuhkan sikap individualistik serta menurunkan apresiasi terhadap budaya lokal. Selain itu, kurangnya integrasi nilai budaya lokal (belimpung) dalam kurikulum sekolah dan lemahnya dukungan keluarga dari segi pengenalan dan pemahaman akan pentingnya nilai budaya ini dalam lingkungan keluarga sehingga membuat remaja sulit untuk konsisten



dalam menerapkannya (Tri et al., 2024). Kendala ini menunjukkan perlunya strategi khusus agar budaya belimpung dapat lebih efektif diinternalisasi dalam kehidupan remaja.

Adanya berbagai kendala tersebut semakin menegaskan bahwa penelitian tentang nilai budaya belimpung memiliki posisi yang unik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti kearifan lokal lain dalam pendidikan karakter, studi ini mencoba mengisi kekosongan dengan memfokuskan perhatian pada nilai budaya belimpung yang sejauh ini belum pernah diteliti secara mendalam (Andrian et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis budaya lokal Indonesia.

Perbedaan fokus inilah yang menempatkan penelitian ini sebagai upaya awal dalam memperkenalkan budaya belimpung sebagai sumber nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, penting untuk membahas implikasi teoritis maupun praktis yang dapat ditarik dari temuan penelitian ini. Secara teoritis, hasil studi ini berkontribusi pada pengembangan konsep pendidikan karakter berbasis budaya lokal dengan menunjukkan bagaimana budaya belimpung dapat berfungsi sebagai kerangka nilai. Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan bagi guru, konselor, dan orang tua dalam merancang strategi pembelajaran dan bimbingan yang menanamkan nilai belimpung secara berkelanjutan kepada remaja (Rosita & Farida Hanum, 2024).

Implikasi yang telah dipaparkan memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan langkah-langkah konkret kedepan. Rekomendasi ini diharapkan tidak hanya menjadi pijakan akademis, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial remaja. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan nilai budaya belimpung kedalam kurikulum sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, peran keluarga dan masyarakat perlu dioptimalkan agar nilai belimpung tidak hanya dikenalkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Sumarni et al., 2024). Penelitian lanjutan juga direkomendasikan untuk mengeksplorasi model pembelajaran dan strategi konseling yang lebih efektif dalam menanamkan nilai budaya belimpung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai budaya Belimpung memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter remaja, khususnya di tengah tantangan globalisasi dan pergeseran nilai sosial. Proses internalisasi berlangsung melalui dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, meskipun tidak lepas dari berbagai hambatan seperti dominasi budaya global dan kurangnya integrasi nilai lokal dalam pendidikan formal (Madyarini & Wijayanti, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai Belimpung membuka ruang baru dalam kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, diperlukan langkah berkesinambungan untuk memperkuat penerapan nilai Belimpung dalam kehidupan sehari-hari remaja, sehingga nilai budaya ini tidak hanya bertahan sebagai warisan, tetapi juga hidup dan relevan sebagai pedoman moral generasi muda.



Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai budaya Belimpung Suku Tidung bukan sekadar bentuk pelestarian tradisi masa lalu, melainkan sebuah instrumen strategis yang esensial dalam membentengi moralitas dan membentuk karakter sosial remaja di tengah dinamika globalisasi. Berdasarkan proses eksplorasi kualitatif yang telah dilakukan di Kabupaten Tana Tidung, penelitian ini berhasil merumuskan tiga kontribusi penting sebagai berikut:

1. Temuan Utama

Secara empiris, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai spesifik dalam struktur budaya Belimpung—seperti Sedungan Yapul (empati prososial), Peguna (saling menghargai), Imbaya Intugos (gotong royong), dan Tenguyun (solidaritas)—berfungsi secara efektif sebagai sistem kendali sosial (social control mechanism) bagi remaja. Di tengah kuatnya arus disrupsi digital dan paparan media sosial yang memicu perilaku individualistik, nilai-nilai Belimpung ini terbukti mampu merekonstruksi orientasi sosial remaja untuk lebih mengutamakan kepentingan bersama. Proses internalisasi ini berlangsung secara simultan melalui peran tri-pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), meskipun pelaksanaannya masih menghadapi hambatan berupa minimnya integrasi terstruktur dalam kurikulum formal.

2. Kontribusi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan baru (novelty) dengan menjembatani konsep pendidikan karakter modern dan teori internalisasi nilai melalui lensa kearifan lokal (etno-pedagogi). Studi ini berhasil mengontekstualisasikan trikotomi karakter Thomas Lickona (moral knowing, moral feeling, moral action) ke dalam falsafah hidup Suku Tidung. Ditemukan bahwa nilai Peguna dan Sedungan Yapul mengisi kekosongan pada aspek moral feeling (kepekaan nurani), sedangkan Tenguyun dan Imbaya Intugos menjadi manifestasi konkret dari moral action (tindakan moral) remaja. Hal ini memperkaya literatur ilmiah mengenai bagaimana nilai budaya lokal dapat ditransformasikan dari sekadar kepatuhan sosial eksternal (compliance) menjadi kesadaran moral intrinsik yang mengakar dalam psikologi perkembangan remaja.

3. Kontribusi Praktis

Secara praktis, penelitian ini menawarkan rekomendasi solutif yang aplikatif bagi pemangku kebijakan pendidikan dan praktisi di lapangan. Bagi dunia persekolahan, penelitian ini memberikan kontribusi nyata berupa gagasan integrasi nilai Belimpung ke dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Nilai-nilai ini dapat diadopsi oleh Guru BK sebagai materi atau modul intervensi kelompok melalui metode sosiodrama maupun role-playing untuk mengatasi kenakalan remaja. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Pemerintah Kabupaten Tana Tidung dan Lembaga Dewan Adat sebagai landasan



akademis dalam merumuskan kebijakan daerah (local policy) yang berbasis penguatan ketahanan keluarga dan pelestarian budaya berbasis komunitas.

Saran

a. Bagi sekolah

Sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan nilai budaya Belimpung ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun layanan bimbingan konseling. Misalnya melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau kegiatan sosiodrama yang menekankan nilai solidaritas, empati, dan saling menghargai.

b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK dapat menjadikan nilai Belimpung sebagai materi dalam layanan bimbingan kelompok, baik melalui teknik role playing maupun sosiodrama. Dengan pendekatan ini, remaja tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mengalami langsung penerapannya dalam interaksi sosial.

c. Bagi Keluarga

Orang tua diharapkan menjadi teladan utama dalam menanamkan nilai Belimpung melalui pembiasaan sehari-hari, seperti sikap gotong-royong dalam keluarga, empati terhadap anggota keluarga lain, dan mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan.

d. Bagi Masyarakat

Tokoh adat dan masyarakat dapat memperkuat internalisasi Belimpung dengan menghidupkan kembali tradisi-tradisi lokal yang sarat dengan nilai kebersamaan. Kegiatan budaya seperti upacara adat atau kerja bakti bersama dapat menjadi media aktualisasi nilai Belimpung bagi remaja.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karena penelitian mengenai Belimpung masih sangat terbatas, diperlukan penelitian lanjutan yang menelaah model penerapan nilai ini secara lebih luas, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Penelitian kuantitatif juga dapat dilakukan untuk mengukur efektivitas internalisasi nilai Belimpung terhadap pembentukan karakter remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.

Andrian, M., Kayyis, I. I., Djedjen, & Jenuri. (2025). *Systematic Literature Review: Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Untuk Penguatan karakter Siswa*. 10, 302–313.

Andriyani, J. (2020). *Peran Lingkungan Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan remaja*. 3(1), 86–98.

Ginting, J. S., Sumarno, E., Sitopu, S., & Lubis, A. R. (2025). *MERAJUT HARMONI : PERAN SENI DAN BUDAYA DALAM*. 22(1), 103–112.

Ihsan, B. (2019). *Peran Pembelajaran Budaya Lokal Dalam Pembentukan Karakter Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. *Mi*, 1–8.



- Khodijah, S., & Syifa, N. (2025). *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Keislaman Remaja*. 1(2), 39–46.
- Madyarini, D. D., & Wijayanti, D. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran IPS Pada Siswa Sekolah Dasar*. 4(2), 146–158.
- Moleong. (2005). *Metode Penelitian*.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., Fatimah, S., Tarbiyah, F., Islam, P. A., Negeri, U. I., Syarif, S., Riau, K., Panam, A. K., Hr, J., No, S., & Baru, S. (2025). *Pendidikan Karakter di Era Digital : Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia sumber informasi . Namun , fenomena ini juga memunculkan tantangan baru , yakni pengaruh*. 3.
- Ramadhani, L. F., Purnamasari, I., & Purnamasari, V. (2019). *Kultur Sekolah Berbasis Adiwiyata di Sekolah Dasar dalam Memperkuat Karakter Peduli Lingkungan*. 2(2), 51–60.
- Rosita, D., & Farida Hanum. (2024). *Penerapan Nilai-nilai Budaya Lokal Dengan Pendekatan Aksiologi Terhadap karakter Siswa di Sekolah Dasar*. 09, 379–392.
- Sa'diah, H. (2016). *Hubungan Antara Persepsi Remaja terhadap Komunikasi Orang Tua-remaja dengan Kenakalan Remaja*. VII(2), 441–452.
- Sani, M. Y. (2018). *Orang Tidung di Pulau Sebatik : Identitas Etnik, Budaya dan Kehidupan Keagamaan*. *Al-Qalam*, 24(1), 31. <https://doi.org/10.31969/alq.v24i1.445>
- Silitonga, R. J., Karno, U. B., Yusuf, H., & Karno, U. B. (2025). *Kenakalan Remaja di Sekolah : Tinjauan Kriminologi dan Teori Differential Association*. 1(2), 568–574.
- Silkyanti, F. (2019). *Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa*. 2(1), 36–42.
- Silmi, N. K., Sifa, H., & Vava Imam Agus Faisal. (2026). *Internalisasi nilai budaya, seni, dan agama sebagai landasan keharmonisan masyarakat lipursari*. 3(3), 2012–2015.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Melati, F. V., Informasi, T., & Bhuana, I. S. (2024). *Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar*. 5(3), 2993–2998.
- Tri, A., Dewi, R., Aini, A. N., Sania, I., & Azizah, Z. (2024). *Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja*. 8, 23642–23649.
- Wijayanti, I. (2021). *Kemerosotan Nilai Moral yang terjadi Pada Generasi Muda di Era Modern*. 1–8.
- Yani, A., & Rahmadani, N. (2024). *Dampak Teknologi Informasi Di Era Society 5.0 Bidang Pendidikan*. 4(1).